

KNOWLEDGE SHARING DALAM KOMUNITAS PRAKTIK MGMP DENGAN MENGGUNAKAN LMS MOODLE

Widuri Lisu

Magister Teknologi Pendidikan,
Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia
Email: widurilp28@gmail.com

Abstract

Organizations need to manage their knowledge to be able to produce competitive advantages. Knowledge sharing is an important part of knowledge management. Knowledge sharing can be facilitated by cultivating communities of practice within an organization. In the era of industrial revolution 4.0, communities of practice can use online media to share knowledge. One of the media that can be used is LMS Moodle. The writing of this paper aims to determine the characteristics of the Subject Teachers' Meeting (MGMP) that meet the characteristics of communities practice. In addition, it was explained how the system in LMS Moodle supports the occurrence of teacher knowledge sharing in the MGMP as communities of practice. The method applied in writing this paper is the study of literature from various sources related to the problem. The results obtained is MGMP fulfilling the characteristics of communities of practice. MGMP can use forum activities in LMS Moodle as a media of knowledge sharing for planned programs.

Keywords: *Knowledge Sharing, Communities of practice, LMS Moodle, MGMP*

Abstrak

Organisasi perlu mengelola pengetahuan yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keunggulan yang memiliki daya saing. Berbagi pengetahuan atau *knowledge sharing* merupakan salah satu bagian penting dalam manajemen pengetahuan. *Knowledge sharing* dapat difasilitasi dengan membudayakan komunitas praktik dalam suatu organisasi. Di era revolusi industri 4.0, suatu komunitas praktik dapat menggunakan media *online* untuk saling berbagi pengetahuan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah LMS Moodle. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang memenuhi karakteristik sebagai komunitas praktik. Selain itu, dipaparkan bagaimana sistem pada LMS Moodle mendukung terjadinya *knowledge sharing* guru dalam komunitas praktik MGMP. Metode yang diterapkan dalam penulisan makalah ini adalah studi literatur dari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan. Hasil yang diperoleh adalah MGMP memenuhi karakteristik suatu komunitas praktik. MGMP dapat menggunakan aktivitas forum dalam LMS Moodle sebagai media *knowledge sharing* untuk program-program yang direncanakan.

Kata Kunci: *Knowledge Sharing, Komunitas Praktik, LMS Moodle, MGMP*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1990-an, manajemen pengetahuan mulai dikenal sebagai pendekatan inovatif untuk mengarahkan kembali energi dan aktivitas organisasi dalam meningkatkan, mengatur, dan menggunakan pengetahuan internal yang dimilikinya. Pengetahuan yang dimaksud bukan saja secara intelektual tetapi juga dapat berupa pengalaman, nilai-nilai, atau keterampilan. Manajemen pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pengelolaan pengetahuan dimana suatu organisasi berusaha untuk menciptakan, membagikan, mengintegrasikan, menyimpan, serta menggunakan kembali pengetahuan yang dimiliki sehingga menghasilkan keunggulan yang memiliki daya

saing (Tiwana, 2000; Pan, Newell, Huang, dan Galliers, 2007; Firestone dan McElroy, 2012).

Setiap organisasi perlu memiliki kecakapan dalam mengelola pengetahuan yang dimiliki. Salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran yang berada pada satu daerah tertentu. Melalui MGMP, guru-guru dapat saling berbagi pengetahuan untuk dapat meningkatkan kualitas dalam mengajar.

Berbagi pengetahuan atau *knowledge sharing* merupakan salah satu bagian penting dalam manajemen pengetahuan. Menurut Hendriks (1999), *knowledge sharing*

menggambarkan hubungan antar dua pihak atau lebih dimana salah satu pihak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh pihak lainnya. Dalam sektor pendidikan, Cheng (2014) menjelaskan bahwa sekolah dapat membudayakan komunitas praktik sebagai platform untuk memfasilitasi *knowledge sharing* di dalam sekolah.

Wenger (2011) mendefinisikan komunitas praktik sebagai “kelompok orang yang berbagi kepedulian atau hasrat terhadap sesuatu yang mereka lakukan, serta belajar bagaimana melakukannya dengan lebih baik lagi melalui interaksi satu sama lain.” Interaksi dalam komunitas praktik dapat dibangun secara *offline* atau *online* (Wellman, Boase, dan Chen, 2002; Matzat, 2010). Lebih lagi di era revolusi industri 4.0, komunitas praktik dapat memanfaatkan berbagai media *online* untuk dapat saling berbagi pengetahuan. Salah satu media yang dapat mendukung adanya *knowledge sharing* dalam suatu komunitas praktik adalah *Learning Management System (LMS) Moodle*.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana MGMP memenuhi karakteristik sebagai sebuah komunitas praktik?
2. Bagaimana sistem pada LMS Moodle mendukung terjadinya *knowledge sharing* guru dalam komunitas praktik MGMP?

Adapun ruang lingkup permasalahan dibatasi pada pilihan kegiatan forum pada LMS Moodle. Pada akhirnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri dari MGMP yang memenuhi karakteristik sebagai komunitas praktik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sistem pada LMS Moodle yang mendukung terjadinya *knowledge sharing* guru dalam komunitas praktik MGMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada makalah ini dilakukan dengan studi literatur dengan menelaah buku, jurnal, ataupun situs *internet* yang berkaitan dengan topik permasalahan. Sumber-sumber yang dipilih berhubungan dengan *knowledge sharing*, komunitas praktik, LMS Moodle, dan MGMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Knowledge Sharing*

Salah satu bagian dari manajemen pengetahuan adalah berbagi pengetahuan atau biasa disebut *knowledge sharing*. Organisasi dengan manajemen pengetahuan yang baik merupakan organisasi yang memiliki ruang untuk individu di dalamnya saling berbagi pengetahuan. Menurut Hendriks (1999), *knowledge sharing* menggambarkan hubungan antar dua pihak atau lebih dimana salah satu pihak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh pihak lainnya. Connelly (2000; dalam Zheng, 2017) mendefinisikan *knowledge sharing* sebagai pertukaran pengetahuan atau perilaku yang dapat membantu orang lain. Ipe (2003) menjelaskan *knowledge sharing* sebagai tindakan untuk menyediakan pengetahuan bagi orang lain dalam organisasi. Dapat disimpulkan bahwa berbagi pengetahuan adalah tindakan untuk membagikan pengetahuan yang dimiliki serta menerima pengetahuan yang dibutuhkan dalam rangka membantu satu sama lain dalam organisasi.

Zheng (2017) menjelaskan empat sifat dasar dari *knowledge sharing*. Pertama, *knowledge sharing* adalah perilaku utama dari setiap individu. Perilaku ini tidak terpisahkan dari diri masing-masing individu. Setiap manusia saling berbagi pengetahuan berupa informasi, pengalaman, atau wawasannya di dalam maupun di luar organisasi. Kedua, *knowledge sharing* merupakan perilaku yang secara sukarela, proaktif, dan sadar dilakukan. Sukarela di sini bukan berbicara apakah pengetahuan yang dibagikan memiliki harga untuk dibayarkan atau

tidak. Mereka yang berbagi pengetahuan melakukannya tanpa paksaan demi membantu orang lain. Selanjutnya, *knowledge sharing* dikendalikan oleh sistem atau prosedur lingkungan, seperti standar hukum, etika dan kode perilaku, serta kebiasaan dimana pengetahuan dibagikan. Seseorang yang berada di lingkungan bisnis membagikan pengetahuannya dalam sistem atau prosedur yang berbeda dengan mereka yang berada di lingkungan pendidikan. Terakhir, hasil dari *knowledge sharing* ialah pengetahuan yang dapat digunakan oleh dua pihak atau lebih. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh satu orang saja dalam organisasi, melainkan juga dapat dimiliki oleh banyak orang sedemikian sehingga pengetahuan dalam organisasi dapat terus bertumbuh.

Knowledge sharing merupakan bagian penting dalam pengelolaan pengetahuan. Suatu organisasi akan mampu meningkatkan pengetahuannya secara efektif ketika orang-orang di dalamnya diberi kesempatan untuk membagikan pengetahuan yang dimiliki serta membangun pengetahuannya dari orang lain (Ipe, 2003, hal. 341). Menurut Solvberg dan Rismark (2016), organisasi perlu mendukung adanya *knowledge sharing* yang merupakan kunci untuk mengembangkan komunitas belajar. Dalam sektor pendidikan, Cheng (2014) menjelaskan bahwa sekolah dapat membudayakan komunitas praktik sebagai platform untuk memfasilitasi *knowledge sharing* di dalam sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan modal intelektual sekolah, termasuk di dalamnya adalah guru-guru sebagai ujung tombak pendidikan.

2. Komunitas Praktik

Wenger (2011) mendefinisikan komunitas praktik sebagai “kelompok orang yang berbagi kepedulian atau hasrat terhadap sesuatu yang mereka lakukan, serta belajar bagaimana melakukannya dengan lebih baik lagi melalui interaksi satu sama lain.” Perlu diperhatikan bahwa tidak semua yang disebut “komunitas”

merupakan komunitas praktik. Wenger menjelaskan tiga karakteristik dari komunitas praktik. Pertama, komunitas praktik tidak hanya sekadar jaringan koneksi antar orang. Komunitas praktik memiliki identitas yang ditentukan oleh domain minat bersama. Keterlibatan seseorang dalam komunitas praktik menyiratkan komitmennya terhadap domain tertentu.

Selanjutnya, anggota komunitas praktik terlibat dalam kegiatan dan diskusi bersama, saling membantu, serta berbagi pengetahuan. Mereka membangun relasi yang memungkinkan mereka untuk belajar bersama. Karakteristik ketiga dari komunitas praktik adalah anggota komunitas praktik merupakan para praktisi dalam bidang tertentu. Mereka mengembangkan sumber daya bersama berupa pengalaman, cerita, alat, atau cara untuk mengatasi masalah yang berulang – singkatnya praktik bersama. Hal ini tidak dapat dilakukan hanya dalam satu kali pertemuan atau interaksi. Butuh waktu yang panjang dan interaksi yang berkelanjutan untuk mengembangkan praktik bersama.

Interaksi dalam komunitas praktik dapat dibangun secara *offline* atau *online* (Wellman, Boase, dan Chen, 2002; Matzat, 2010). Secara khusus, komunitas praktik berbasis *online* memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Dua studi kasus dilakukan oleh Ria Hanewald (2013) untuk menyelidiki masalah komunitas praktik *online* guru-guru di daerah terpencil di Australia. Dalam studi kasus pertama, penelitian menunjukkan berbagai tantangan dalam penerapan teknologi untuk pengembangan profesional guru. Rendahnya partisipasi guru dalam penggunaan teknologi didasari pada berbagai alasan, antara lain: kurangnya minat dalam mengembangkan diri, keterampilan yang kurang memadai dalam mengakses sumber-sumber *online*, dan rasa lelah guru dalam mengerjakan tuntutan hidup sehari-hari. Meski demikian, penelitian pada studi kasus kedua menunjukkan adanya partisipasi fasilitator dan guru dalam berinteraksi secara *online*. Relasi yang terbangun memungkinkan adanya

knowledge sharing antar partisipan dalam komunitas praktik tersebut.

Masalah lain yang mungkin timbul dalam komunitas praktik *online* adalah *sociability* antar anggota di dalamnya (Matzat, 2010). Masalah umum dari *sociability*, antara lain: kurangnya kepercayaan di antara anggota, perilaku “*free rider*”, dan kurangnya keanggotaan yang stabil. Hal ini dapat meningkatkan risiko kegagalan dalam berbagi pengetahuan. Pertemuan tatap muka tetap dibutuhkan dalam suatu komunitas praktik. Meski demikian, penyesuaian diri dalam era revolusi industri 4.0 juga perlu dilakukan yaitu dengan mengembangkan komunikasi secara *online*. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi komunikasi *online* dengan interaksi *offline* dalam suatu komunitas praktik.

3. LMS Moodle

Memasuki revolusi industri 4.0, berbagai jejaring sosial berupa forum diskusi *online*, situs pertemanan, dsb. telah menjadi media untuk saling berbagi pengetahuan. Dalam sektor pendidikan, guru dapat berbagi pengetahuan dan sumber bahan ajar dengan rekan guru lainnya melalui penggunaan jejaring sosial, seperti Facebook, Youtube, dan Google+ (Celep, Konaklı, dan Kuyumcu, 2014). Selain dengan berbagai bentuk jejaring sosial, *knowledge sharing* juga dapat dilakukan menggunakan Sistem Manajemen Pembelajaran atau biasa dikenal dengan *Learning Management System* (LMS).

Salah satu LMS yang dapat mendukung adanya *knowledge sharing* adalah LMS Moodle (Kester et al., 2006; Putri dan Pangaribuan, 2009; Nozawa, 2011). Moodle adalah LMS *open-source* yang dapat diunduh secara gratis. Menurut Romero, Ventura, dan Garcia (2008), Moodle dapat menjadi alternatif di tengah banyaknya LMS komersial lain yang ditawarkan dewasa ini. Tampilan dari Moodle mudah untuk dipelajari dan digunakan dalam membuat konten baru ataupun menambah yang sudah ada. Moodle 1.0 secara resmi dirilis pada tahun 2002 dan awalnya merupakan platform berbasis

teknologi yang diperuntukkan bagi pendidik untuk menyediakan pembelajaran secara *online* bagi siswanya. Sampai saat ini, berbagai jenis organisasi di lebih dari 225 negara di seluruh dunia menggunakan LMS Moodle sebagai platform *E-learning* bagi para anggota organisasi yang ada di dalamnya (Solutions, 2017).

LMS Moodle dapat digunakan sebagai media *knowledge sharing* dalam komunitas praktik. Peran guru dalam merancang pembelajaran dapat direpresentasikan sebagai peran ketua atau pemimpin suatu komunitas praktik dalam menginisiasi terciptanya *knowledge sharing*. Anggota komunitas praktik berperan sebagai pembelajar yang tidak hanya menerima pengetahuan, melainkan juga membagikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh anggota lain. Ketua dapat memilih berbagai macam pilihan aktivitas yang disajikan dalam LMS Moodle untuk dapat menunjang keterlibatan anggota di dalamnya. Salah satu bentuk kegiatan di LMS Moodle yang dapat digunakan oleh suatu komunitas praktik adalah aktivitas forum.

Kegiatan forum memungkinkan para anggota komunitas praktik untuk bertukar ide dengan menulis komentar sesuai dengan topik diskusi tertentu. Dalam modul ini juga dapat dilampirkan file seperti gambar atau media yang berkaitan dengan pembahasan dalam forum. Terdapat empat tipe forum dalam LMS Moodle, yaitu forum standar, diskusi tunggal sederhana, forum tanya jawab, dan forum standar dengan format blog.

Tipe forum standar digunakan untuk keperluan umum. Dalam tipe ini, teks pengantar dapat dibaca pada bagian terpisah di atas daftar diskusi-diskusi yang ada (Gambar 1). Ketua komunitas praktik menginisiasi forum, sedangkan anggota dapat memulai diskusi baru sesuai dengan topik umum yang telah ditentukan. Kemudian, anggota lainnya dapat saling menanggapi diskusi dengan berbagi pengetahuan yang dimilikinya.



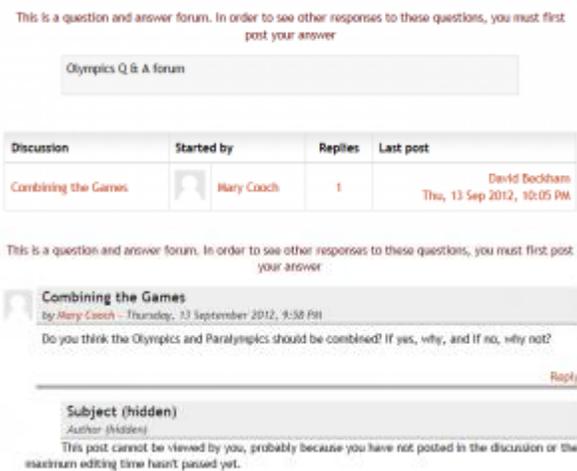
Gambar 1. Forum standar

Tipe berikutnya, diskusi tunggal sederhana, pemimpin dalam komunitas praktik akan mengirim sebuah pertanyaan yang diperuntukkan bagi setiap anggota. Namun, berbeda dengan tipe sebelumnya, para anggota tidak dapat memulai diskusi baru, melainkan hanya bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dalam forum diskusi (Gambar 2). Hal ini berguna untuk menjaga diskusi tetap fokus pada topik tertentu.



Gambar 2. Diskusi Tunggal Sederhana

Selanjutnya, tipe forum lain yang dapat menjadi pilihan adalah forum tanya jawab. Tipe ini sekilas mirip dengan tipe sebelumnya. Pada diskusi tunggal sederhana, seorang anggota dapat melihat jawaban anggota lainnya meskipun ia sendiri belum terlibat dalam forum diskusi. Namun dalam forum tanya jawab, seorang anggota dapat melihat jawaban anggota lainnya jika ia sudah memberi jawaban pada pertanyaan yang diajukan pemimpin diskusi (Gambar 3).



Gambar 3. Forum tanya jawab

Tipe terakhir, yang mirip dengan tipe pertama, adalah forum standar dengan format blog. Pada tipe ini, tulisan pertama pada setiap diskusi ditampilkan selayaknya blog, sehingga para anggota dapat membacanya. Selain itu, mereka juga dapat memberi respon pada tulisan tersebut dengan menekan tombol “*Discuss the topic*” pada bagian kanan bawah (Gambar 4).



Gambar 4. Forum standar dengan format blog

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan forum pada LMS Moodle dapat menjadi media *knowledge sharing* dalam suatu komunitas praktik. Anggota komunitas praktik dalam saling berdiskusi mengenai topik yang telah ditentukan ataupun menjawab pertama sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, suatu komunitas praktik dapat membangun komunikasi *online* di samping dari interaksi tatap muka yang ruti dilakukan.

4. MGMP sebagai Komunitas Praktik

Pada tahun 2008, Direktorat Profesi Pendidik membuat suatu buku pedoman Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran

(MGMP). Dalam pedoman tersebut, Depdiknas (2008) mengartikan MGMP sebagai “forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB/MALB yang berada pada satu wilayah, kabupaten, kota, kecamatan, sanggar, atau gugus sekolah.” Organisasi MGMP terdiri dari pengurus (ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang), anggota, SK pengesahan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan AD/ART organisasi. Organisasi ini merencanakan dan melaksanakan berbagai program yang mencakup jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang bersesuaian dengan tujuan MGMP, yaitu sebagai berikut.

- (1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dsb.
- (2) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- (3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja.
- (4) Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
- (5) Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG/MGMP.
- (6) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.

- (7) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG/MGMP

MGMP dapat dikategorikan sebagai komunitas praktik karena memenuhi 3 karakteristik yang telah dipaparkan sebelumnya. Pertama, MGMP memiliki identitas yang ditentukan oleh domain minat bersama. Domain yang dimaksud adalah mata pelajaran yang diampu oleh anggota dalam MGMP. Dalam hal ini, anggota MGMP adalah guru-guru mata pelajaran di SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SLB/MALB yang berasal dari 8 – 10 sekolah dan direkrut dengan prosedur tertentu. Khusus untuk daerah terpencil, anggotanya berasal dari 3 – 5 sekolah. Contoh, MGMP Matematika terdiri dari guru-guru Matematika di daerah tertentu. Demikian juga dengan MGMP Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya.

Kedua, anggota MGMP terlibat dalam kegiatan dan diskusi bersama dalam program rutin ataupun program pengembangan. Program rutin yang dilakukan MGMP, antara lain (a) diskusi permasalahan pembelajaran, (b) penyusunan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran, (c) analisis kurikulum, (d) penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran, dan (e) pembahasan materi dan pemantapan menghadapi Ujian Nasional. Adapun program pengembangan dapat dipilih sekurang-kurangnya tiga dari kegiatan-kegiatan berikut: (a) penelitian, (b) penulisan karya tulis ilmiah, (c) seminar, lokakarya, kolokium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel, (d) pendidikan dan pelatihan berjenjang (diklat berjenjang), (e) penerbitan jurnal MGMP, (f) penyusunan website MGMP, (g) forum MGMP provinsi, (h) kompetisi kinerja guru, (i) *peer coaching* (pelatihan sesama guru menggunakan media ICT), (j) *Lesson Study* (kerjasama antar guru untuk memecahkan masalah pembelajaran), (k) *Professional Learning Community* (komunitas-belajar profesional), (l) *Teachers International Professional Development* (kerjasama MGMP internasional), (m) *Global*

Gateway (kemitraan lintas negara). Kegiatan-kegiatan yang dijalankan di MGMP diharapkan dapat mendukung pengembangan profesional guru yang terlibat di dalamnya. Selain itu, pengelolaan keseluruhan program MGMP menjadi tanggung jawab ketua MGMP. Namun, pelaksanaan masing-masing program dilakukan oleh panitia yang dipimpin oleh seorang penanggung jawab berdasarkan surat keputusan ketua MGMP.

Terakhir, anggota MGMP merupakan para praktisi dalam bidang mata pelajaran tertentu. Melalui berbagai program yang direncanakan, diharapkan ada peningkatan mutu pelajaran di dalam kelas serta penyelesaian dari masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Harapan ini dapat terwujud dengan adanya pertemuan rutin yang berkualitas.

5. Penggunaan LMS Moodle dalam Komunitas Praktik MGMP

Komunitas praktik merupakan kunci dari pengembangan profesional guru yang efektif (Lai et al., 2006). Di dalam komunitas praktik tersebut, guru saling berbagi pengetahuan mengenai berbagai hal, antara lain metode mengajar, manajemen kelas, pengembangan kurikulum, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk pengembangan profesional guru sedemikian sehingga kualitas pengajaran di dalam kelas semakin baik.

Profesionalitas guru dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang diadakan oleh MGMP (Mutmainah, 2011; Anwar, 2017). MGMP sebagai komunitas praktik memiliki tujuan yang mendukung adanya *knowledge sharing* antar anggota di dalamnya. Selama ini, pertemuan MGMP dilakukan secara *offline* atau tatap muka langsung. Perkembangan teknologi di era revolusi 4.0 memungkinkan untuk guru-guru yang terlibat dalam MGMP berbagi pengetahuan secara *online*.

Salah satu media yang dapat digunakan MGMP untuk berbagi pengetahuan adalah LMS Moodle. Pilihan kegiatan berupa aktivitas forum

dapat menjadi wadah bagi guru-guru anggota MGMP untuk saling berbagi pengetahuan. Program-program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan menggunakan tipe aktivitas forum yang sesuai dengan tujuan dan sasaran dari masing-masing program.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa MGMP memenuhi karakteristik sebagai sebuah komunitas praktik. Dengan demikian, MGMP berperan untuk memfasilitasi *knowledge sharing* antar guru mata pelajaran dari sekolah yang sama maupun berbeda di daerah tertentu. Anggota MGMP dapat saling berbagi pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas.

Hal lain yang dapat disimpulkan dari pemaparan di atas adalah LMS Moodle memiliki sistem yang dapat mendukung terjadinya *knowledge sharing* guru dalam komunitas praktik MGMP. Pilihan kegiatan yang dapat digunakan adalah aktivitas forum. Terdapat empat tipe forum yang dapat dipilih oleh Ketua MGMP atau penanggung jawab program MGMP, yaitu forum standar, diskusi tunggal sederhana, forum tanya jawab, atau forum standar dengan format blog. Pilihan tipe forum tersebut disesuaikan dengan tujuan dan sasaran dari program yang direncanakan.

SARAN

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan implementasi penggunaan LMS Moodle sebagai media *knowledge sharing* dalam MGMP di daerah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., 2011. Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Peningkatan Profesionalisme dan Kinerja Mengajar Guru SMA Negeri Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1).
- Celep, C., Konaklı, T. and Kuyumcu, N., 2014, July. Creating Knowledge Sharing Culture via Social Network Sites at School: A Research Intended for Teachers. In *IFIP Conference on Information Technology in Educational Management* (pp. 259-264). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Cheng, E.C., 2015. Knowledge sharing for creating school intellectual capital. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, pp.1455-1459.
- Firestone, J.M. and McElroy, M.W., 2012. *Key issues in the new knowledge management*. Routledge.
- Free Software Foundation, 2019, Forum Activity, viewed 23 April 2019, <https://docs.moodle.org/36/en/Forum_activity>
- Hanewald, R., 2013. *Teachers' Learning in Online Communities of Practice: Two Case Studies from Australia*. International Association for the Development of the Information Society.
- Hendriks, P., 1999. Why share knowledge? The influence of ICT on the motivation for knowledge sharing. *Knowledge and process management*, 6(2), pp.91-100.
- Ipe, M., 2003. Knowledge sharing in organizations: A conceptual framework. *Human resource development review*, 2(4), pp.337-359.
- Kester, L., Van Rosmalen, P., Sloep, P., Brouns, F., Brouwers, M. and Koper, R., 2006. Matchmaking in learning networks: a system to support knowledge sharing.
- Lai, K.W., Pratt, K., Anderson, M. and Stigter, J., 2006. Literature review and synthesis: Online communities of practice. *Ministry of Education, New Zealand. Retrieved March, 4*, p.2008.
- Matzat, U., 2010. Reducing problems of sociability in online communities: Integrating online communication with offline interaction. *American Behavioral Scientist*, 53(8), pp.1170-1193.
- Mutmainah, N., 2011. *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Pada Sma Di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2010/2011* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Nozawa, K., 2011. To moodle or not to moodle: Can it be an ideal e-learning environment. *Political Science*, 18(3), pp.289-312.
- Pan, S.L., Newell, S., Huang, J. and Galliers, R.D., 2007. Overcoming knowledge management challenges during ERP implementation: The need to integrate and share different types of knowledge. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 58(3), pp.404-419.
- Putri, S.S. and Pangaribuan, T.H., 2009. Knowledge Management System: Knowledge Sharing Culture di Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Fakultas Hukum UII*.
- Romero, C., Ventura, S. and García, E., 2008. Data mining in course management systems: Moodle case study and tutorial. *Computers & Education*, 51(1), pp.368-384.
- Sølvberg, A.M. and Rismark, M., 2016. Designing teaching practice in post-graduate education.
- Solutions, L., 2017. The complete Moodle user guide. Retrieved 16 June 2017 from <http://www.lambdasolutions.net/resources/thecomplete-Moodle-user-guide/an-introduction-to-Moodle>.
- Tiwana, A., 2000. *The knowledge management toolkit: practical techniques for building a knowledge management system*. Prentice Hall PTR.
- Wellman, B., Boase, J. and Chen, W., 2002. The networked nature of community: Online and offline. *It & Society*, 1(1), pp.151-165.
- Wenger, E., 2011. Communities of practice: A brief introduction.
- Zheng, T., 2017. A literature review on knowledge sharing. *Open Journal of Social Sciences*, 5(1), pp.51-58.